MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK POKOK BAHASAN PARTISIPASI DALAM USAHA PEMBELAAN NEGARA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) DI KELAS IX B SMP NEGERI 2 SALAMBABARIS

WAHIDAH
Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
gitawahidah@gmail.com

Abstract

Learning Civics in the Junior High School 2 Salam Babaris generally still delivered by lecture and question and answer, the teacher-centered learning is that students tend to be passive. This problem is one of the factors that lead to a lack of critical thinking ability of students to the problems that are facing today, where students always want to be successful in the achievement but do not want the business or in other words to learn, so much replay value of the unfinished or under KKM (KKM: 70). The research objective was to determine the application of problem-based learning model to increase students' critical thinking subjects Citizenship Education (Civics) classes IX B in SMP Negeri 2 Salam Babaris in 2012.The research method used in the study of this class action is a method of qualitative analysis, which essentially emphasizes the depiction of business any matters related to improving students' critical thinking skills in depth. In qualitative analysis, the researcher emphasizes the deepening of the subject matter especially on critical thinking skills of students in Civics subject, so that can be identified and analyzed the problems that arise and then held reflection to look for alternative solutions. The research process began in September 2012 until October 2012, the number of samples of 29 people from class IX B.The results showed that: (1) students' critical thinking skills class IX B SMP Negeri 2 Greeting Babaris for using problem-based learning model increases, (2) response class IX Bstudents of SMP Negeri 2 Salam Babaris regards to the use of problem-based learning model showed that students pleased to learn Civics.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Problem-Based Learning Model (PBM), Civics.*

Abstrak

Belajar kewarganegaraan di SMP 2 Salam Babaris umumnya masih disampaikan oleh kuliah dan pertanyaan dan jawaban, berpusat pada guru belajar adalah bahwa peserta didik cenderung pasif. Masalah ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk masalah-masalah yang dihadapi saat ini, dimana peserta didik selalu ingin menjadi sukses dalam pencapaian tetapi tidak ingin bisnis atau dengan kata lain untuk belajar , begitu banyak replay nilai belum selesai atau di bawah KKM (KKM: 70). Tujuan penelitian adalah untuk menentukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan peserta didik berpikir kritis subyek pendidikan kewarganegaraan (Pancasila) kelas B IX di SMP Negeri 2 Salam Babaris pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode analisis secara kualitatif, yang pada dasarnya menekankan penggambaran bisnis hal-hal terkait dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara mendalam. Dalam analisis secara kualitatif, peneliti menekankan pendalaman materi subjek terutama pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam subjek kewarganegaraan, agar dapat diidentifikasi dan menganalisa masalah-masalah yang timbul dan kemudian diselenggarakan

refleksi untuk mencari solusi alternatif. Proses penelitian dimulai pada bulan September 2012 hingga Oktober 2012, jumlah sampel dari 29 orang dari kelas IX B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahapeserta didik keterampilan berpikir kritis kelas IX B SMP Negeri 2 salam Babaris untuk menggunakan berbasis masalah belajar model meningkat, (2) respon kelas IX Bstudents dari SMP Negeri 2 Salam Babaris salam untuk penggunaan pembelajaran berbasis masalah model ini menunjukkan bahwa peserta didik senang belajar kewarganegaraan.
Kata kunci: Keterampilan berpikir kritis, berbasis masalah belajar Model (PBM), Pancasila.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi 2006 peserta didik dituntut agar dapat kreatif dan mampu mengembangakan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi pelajaran juga dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran karena peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru sebagai fasilitator (Daryanto, 2009).

Pembelajaran menurut pemerintah harus menjadi peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Artinya peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran tetapi peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran, fungsi guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator. Guru dapat memanfaatkan isu- isu yang lagi hangat di tengah masyarakat sambil mendidik peserta didik menjadi peserta didik yang mampu berpikir kritis (Zaleha, 2007). Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi yaitu terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara. Sementara misinya membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945. Adapun tujuannya adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ruang lingkup Pkn mencakup aspek-aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan dan watak atau karakter. Hal tersebut analog dengan konsep Benyamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan peserta didik yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Sehubungan dengan hal di atas pendidikan kewarganegaraan mendapat kedudukan yang sangat strategis dalam hal mencapai tujuan yang berorentasi pada hak dan kewajiban warga negara (Solihatin, 2012). Seorang guru dituntut untuk mendidik dan mengajar khususnya guru pendidikan kewarganegaraan yang menginginkan agar peserta didik berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan atau hasil belajar peserta didik sesuai dengan kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, juga ditambah berperilaku sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun bangsa. Kenyataan yang sering terjadi masih banyak hasil belajar peserta didik tidak sesuai apa yang diharapkan atau tidak sesuai KKM sehingga masih banyak peserta didik yang perlu diremedial. Penyebab terjadinya hasil belajar masih rendah tidak sesuai dengan KKM dan masih banyak diremedial (Ahmadi, Amri, & Elisah, 2011). Karena masih banyak memakai metode ceramah sehingga peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja, cepat lupa, sulit mengetahui apakah peserta didik mengerti atau tidak, kurang merangsang kreativitas peserta didik,dia hanya duduk manis mendengarkan penjelasan dari guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refliktif, partisipatif, kalaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Matnur, 2011). Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu skor pretes dan postes pemahaman konsep sebelum dan sesudah pembelajaran, data kualitatif berupa aktivitas belajar peserta didik yang diperoleh melalui observasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi dengan nonequivalent group *pretest – posttest design* (Wiriatmadja, 2010).

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 2 Salam Babaris kelas IX B Kabupaten Tapin, yang mana jumlah guru semuanya ada 13 orang termasuk satu guru PKn yang berlatar belakang PKn FKIP UNLAM yaitu yang akan melaksanakan penelitian. Subyek penelitian ini

adalah peserta didik kelas IX B dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 11 perempuan, dengan satu orang guru PKn.

Variabel Yang Diteliti

1. Variabel input: guru sebagai perencana terlebih dahulu membuat perencanaan pengajaran dengan membuat desain pembelajaran yang dibuat sebagai acuan dalam kegiatan pengajaran.
2. Variabel proses: sambil mengajar guru langsung mengamati prilaku atau sikap peserta didik terhadap desain pembelajaran yang diterapkan.
3. Variabel output: hasil belajar atau kemajuan pembelajaran dikumpulkan dan dianalisis, selanjutnya dibuat laporan.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data meliputi :

1. Lembar penilaian proses belajar mengajar, untuk menilai kerjasama dalam kelompok keaktifan dalam menyelesaikan tugas dan keberanian bertanya dan menjawab.
2. Lembar test yaitu kuis yang diberikan terakhir pelajaran.
3. Angket respon peserta didik, terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran.
5. Lembar observasi.

Prosedur penelitian tindakan ini dari 2 siklus dengan setiap siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan analisis serta refliksi. Dari beberapa model penelitian tindakan, yang paling ideal adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan tindakan, yaitu apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki perubahan tingkah laku, (2) pelaksanaan tindakan, yaitu apa yang di lakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki, peningkatan, dan perubahan yang diinginkan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) refliksi tindakan, yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria (Arikunto, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IX B SMP Negeri 2 Salam Babaris kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan pada siklus II menunjukan peningkatan dibandingkan pada siklus I, pada aspek kerjasama 80% peserta didik telah mampu bekerjasama dengan baik, 90% peserta didik sudah mampu manganalisa dengan

baik, dalam melakukan presentasi 90% peserta didik sudah lancar dalam menyampaikan hasil diskusi serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik, 70% peserta didik sudah mampu membuat laporan yang sistematis. Sehingga secara klasikal 70% peserta didik telah mampu berpikir kritis dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Berdasarkan nilai rata-rata evaluasi pada siklus II peserta didik telah mampu untuk berpikir kritis dalam menganalisa kasus maupun memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Resnick dan Gokhale menyarankan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi kelompok kecil juga dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rusman, 2010). Peserta didik yang tergabung dalam kelompok kecil akan mendapat kesempatan mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman peserta didik lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu peserta didik lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara santun.

Pada siklus I, pada aspek kerjasama peserta didik masih kurang, masih ada yang menunggu hasil temannya, dalam menganalisa peserta didik juga masih kurang baik, sedangkan peserta didik dalam melakukan presentasi sudah mulai lancar dalam menyampaikan hasil diskusi, dan peserta didik belum bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik, serta dalam membuat laporan peserta didik masih belum sempurna semua hal tersebut diatas di sebabkan para guru masih menganggap dirinya adalah dewa yang mengetahui segala persoalan dan permasalahan dalam proses pembelajaran hal ini yang memadamkan dan menumpulkan daya kritis peserta didik sehingga proses penalaran dan pengasahan dalam perenungan menjadi terabaikan, padahal pengetahuan yang diperoleh tidak semata-mata dari proses pembelajaran saja, tetapi dari perenungan ide-ide, pengalaman, dan pengamatan indra. Peserta didik belum begitu mengerti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Sehingga pada siklus I peserta didik belum mampu berpikir kritis, akan tetapi hal tersebut dapat diperbaiki dalam siklus II, karena pada siklus II di sampaikan kembali apa saja aspek yang diukur dalam pembelajaran di kelas.

Penyusunan daftar penilaian terhadap tindakan yang bersifat kritis, apabila seseorang telah melakukan tindakan-tindakan ini bersama orang lain dalam forum diskusi, dapat dipakai sebagai kriteria pengukuran akurasi dan prestasi berpikir kritis. Peserta didik telah melakukan tindakan berikut ini maka peserta didik dikatakan sudah berpikir kritis, tindakan tersebut antara lain menghadapi tantangan demi tantangan. Alasan-alasan dan argumentasi

yang berbeda dari yang sudah ada, menerima pandangan dan saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru, mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan, menghubungkan masalah khusus yang menjadi subyek diskusi dengan prinsip yang lebih bersifat umum, menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan beraturan, meminta klarifikasi, meminta elaborasi, menanyakan sumber informasi, berusaha untuk memahami, mendengarkan dengan hati-hati, dengan pikiran terbuka, berbicara dengan bebas dan bersikap sopan, mencari dan memberikan ide dan pilihan yang bervariasi. Pertanyaan tersebut dasar dalam mengukur seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suyatno, 2009).

Ciri utama Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi mengorientasikan peserta didik kepada masalah atau pertanyaan yang autentik, multidisiplin, menuntut kerja sama dalam penyelidikan dan menghasilkan karya (BSNP, 2006). Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) peserta didik didorong belajar aktif dengan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip baru dan berusaha belajar mandiri dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Berdasarkan observasi awal yaitu sebelum melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada pokok bahasan partisipasi dalam usaha pembelaan negara sebagian besar peserta didik belum tau tentang cara pemakaian model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan lain (Rusman, 2010). Analisis data terhadap pembelajaran berbasis masalah pada siklus I di lihat dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa peserta didik belum mampu memahami artikel atau permasalahan yang difasilitasi oleh guru, belum mampu memilah informasi yang diterima, belum berani berbicara secara lepas dalam menyampaikan pendapat, serta belum begitu pas dalam menghubungkan antara kasus atau masalah dengan materi pelajaran yang di pelajari, jadi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

Analisis data pada siklus II terhadap hasil evaluasi dapat diketahui bahwa peserta didik telah mampu untuk berusaha memahami artikel atau permasalahan yang difasilitasi oleh guru

dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), memilah informasi yang diterima sehingga tidak menerima informasi begitu saja tanpa mengetahui dasarnya atau sumbernya, berani berbicara untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tentang apa yang belum jelas, menguatkan pendapatnya dengan bukti atau referensi yang berhubungan dengan permasalahan, bersikap sopan santun ketika berbicara dan mampu mengendalikan emosi apabila ada pendapat yang berbeda dengan pendapatnya, mencari dan memaparkan hubungan anatara kasus atau masalah dengan materi pelajaran yang relevan, pada siklus ini dengan menggunakan model pembelajaran berbasis peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan pada siklus II menunjukan peningkatan dibandingkan pada siklus I dari nilai rata-rata sebesar 2% terjadi kenaikan sebesar 31%, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Daryanto, 2009).

Dari hasil analisis pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) maka dapat dilihat secara keseluruhan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang memuaskan, dimana dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Salam Babaris. Hasil wawancara beberapa peserta didik bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, merangsang peserta didik berpikir kritis serta melatih keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ber orientasi dalam masalah dunia nyata.

SIMPULAN

Gambaran awal Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pokok bahasan partisipasi dalam usaha pembelaan negara peserta didik kelas IX B sesudah model Pembelajaran Berbasis Masalah SMP Negeri 2 Salam Babaris dapat meningkat. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pokok bahasan partisipasi dalam usaha pembelaan negara peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Salam Babaris. Respon peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2

Salam Babaris terhadap penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menunjukan peserta didik senang dan setuju.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, I. K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian:Suatu Pendakatan Praktek.* Jakarta: RinekaCipta.

BSNP. (2006). *Contoh Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta.

Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan inovatif.* Jakarta: AV Publisher.

Matnur, M. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rusman. (2010). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* . Bandung : PT Raja Grafindo Persada.

Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Wiriatmadja, R. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zaleha, H. I. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis.* Bandung: Nuansa.